

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang guru dan dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Dari sudut pandang tugas guru, guru memiliki banyak tugas dan kompetensi di dalamnya. Baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas dalam bidang kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.² Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, belajar berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang ini lebih menekankan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Seperti misalnya kompetensi yang harus dimiliki:

¹Zainal Aqib, *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2007), hal. 145.

² Madrasah Aliyah Al-Amien, *Ilmu Pendidikan*, (Sumenep: Mathalabul Ulum), hal. 59.

1. Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, misalnya faham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.
2. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
3. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kerja³

Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan harus dapat menjadikan dirinya sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal, karena itu guru sering dianggap sebagai model atau panutan. Karena pada saat ini guru telah menjadi orang tua kedua. sebagai orang tua yang akan menjadi panutan dan akan ditiru oleh para siswanya maka guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Misalnya:

- a. Kemampuan yang berhubungan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- c. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, seperti : sopan santun dan tatakrama⁴

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 19.

⁴*Ibid.*, hal. 18.

Adapun tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, merupakan tugas yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Guru harus mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan mengolah pola pikir masyarakat. Sedangkan kompetensi yang harus di miliki guru adalah:

1. Kemampuan untuk beriteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
2. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan.
3. Kemampuan menjalin kerjasama baik secara individual maupun kelompok.⁵

Pernyataan diatas merupakan tugas guru secara luas, guru tidak hanya berperan pada aspek intelegensi semata, akan tetapi guru lebih melihat pada semua aspek. Ini merupakan dasar utama yang harus dimiliki seorang guru dalam memegang perannya sebagai tugas seorang guru. Akan tetapi boleh dikatakan kenyataan yang terjadi saat sekarang ini justru bertolak belakang dari pernyataan diatas. Realitanya sebagian guru melihat tugasnya secara sempit, maka diapun memandangnya dari sudut sempit pula.

Akhirnya guru hanya memaparkan ilmu-ilmu tertentu pada siswa setelah dia menghafal dan menguasainya, guru hanya menekankan arti penting nilai akademik semata, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan penekanan-penekanan tentang kecerdasan emosi,

⁵*Ibid.*, hal. 19.

yang mengajarkan tentang: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri atau sinergi. Padahal justru inilah hal yang terpenting. Mungkin kita bisa melihat hasil dari pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan, yang berdampak krisis ekonomi yang berkepanjangan saat ini. Hal ini ditandai dan dimulai dengan krisis moral atau *buta hati* yang terjadi dimana-mana. Meskipun mereka memiliki pendidikan yang sangat tinggi dengan gelar-gelar didepan atau dibelakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan. Kemudian terbukti, akhirnya sang suara hati itu yang benar, sehingga banyak diantara mereka yang terperosok dulunya adalah orang-orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar sebuah kecerdasan emosi.

Meminjam istilah Dr. Ali Shariati, seorang intelektual muslim, bahwa manusia adalah makhluk dua-dimensional yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus memiliki konsep duniawi atau kepekaan emosi dan intelegensia yang baik (EQ plus IQ) dan penting pula penguasaan ruhiyah vertikal atau *spritual quotient* (SQ). Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kacerdasan emosilah yang

sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin diberbagai kelompok.⁶Sedangkan didalam ESQ, kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual dibandingkan dengan kecerdasan intelegensi. Dengan kecerdasan emosional mampu menjadikan anak memiliki sifat dan sikap yang baik, berkomunikasi dengan baik, memiliki sifat kemanusiaan yang baik, mampu mengendalikan emosi, rendah hati dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Begitu juga dengan kecerdasan spritual, dengan kecerdasan ini mampu menjadikan anak lebih mendekatkan diri kepada tuhan, mampu memahami arti hidup yang sebenarnya, menjauhkan diri dari kehidupan yang materialistik dan positivistik yang akan membawa pada suatu kehancuran. Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya dan hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja.

⁶Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*,(Jakarta: Penerbit: Arga, 2001), hal. xli.

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Roudhatul Jannah merupakan sekolah yang didalamnya serap akan nilai-nilai religiusnya. Pendidikan dan pengajaran yang ada di sekolah ini selalu diadakan pengembangan-pengembangan dan peneyempurnaan yang bersifat inovatif dan terbuka dan tidak bertentangan dengan dengan hal-hal yang prinsip. Pengembangan kepribadian pada anak secara sifat maupun sikap menjadi target utama dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Karena kecerdasan ini akan membentuk kepribadian anak secara utuh dan menyeluruh. Dalam pengembangan ini diperlukan adanya suatu peran dari seorang guru, lebih-lebih guru agama.

Maka dalam upaya pembedakan dan pengembangan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spritual pada anak dalam ruang lingkup dunia pendidikan, khususnya di SMA IT Raudhatul Jannah ini, maka diperlukan adanya suatu peran dari seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spritual pada anak. Betapa pentingnya kedudukan guru dalam dunia pendidikan sehingga keberadaannya selalu menjadi *motor penggerak* dalam menciptakan kemampuan intelektual, lebih-lebih pada pembentukan kepribadian siswa. Maka dari itulah guru dapat dikatakan sebagai *peletak batu pertama* dalam proses pembentukan intelektual dan kepribadian. Imam Nawawi berkata: hendaknya guru, mendidik muridnya sedikit demi sedikit dengan adab-adab yang luhur, budi pekerti yang mulia dan melatih dirinya dengan adab-adab dan perkataan yang pelik, dan membiasakannya agar menjaga kewajiban-kewajibannya baik yang

terang maupun tersembunyi.⁷ Dari konteks inilah penulis akan melakukan suatu penelitian dengan judul “peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Roudhatul Jannah Cibeber.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Roudhatul Jannah Desa Karang Asem Kecamatan Cibeber?
2. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Roudhatul Jannah Desa Karang Asem Kecamatan Cibeber?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Roudhatul Jannahdesa Karang Asem kecamatan Cibeber Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru agama untuk mengembangkan emosional.

⁷Abdullah Muhammad Ad-Duwelsy, *Menjadi Guru Yang Sukses Dan Berpengaruh*, (Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera), hal. 114.

D. Manfaat Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada suatu hal yang diharapkan oleh penulis:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengetahui tentang penilaian bagaimana peran guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMA IT Raudhatul JannahCibeber dengan teori yang ada. Apakah sesuai dengan teori dalam mengembangkan kecerdasan tersebut.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian Ini sangat penting bagi pengembangan sebuah lembaga pendidikan, yang dapat memberikan evaluasi dan kontribusi bagi seorang guru agama dalam mengembangkan kecerdasan emosional Siswa di SMA IT Raudhatul Jannah.

3. Bagi Institut Agama Islam Negri (IAIN) SMHBanten.

Hasil penelitian ini untuk di jadikan salah satu sumbangan pemikiran bagi kalangan mahasiswa itu sendiri yaitu untuk kepentingan penelitian selanjutnya, lebih-lebih untuk IAIN Banten itu sendiri

E. Kerangka Pemikiran

Kecerdasan emosional dan kecerdasan sepiritual, merupakan dua unsur yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Kedua kecerdasan tersebut harus dimiliki oleh setiap individu khususnya peserta didik, karena kesuksesan itu tidak cukup

diraih hanya dengan kecerdasan intelektual saja. Banyak sekali orang yang memiliki kecerdasan otak yang tinggi, akan tetapi tidak sukses dalam dunia kerja misalnya, tidak bahagia dalam menjalani kehidupannya, hal itu banyak disebabkan oleh seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sepiritual.

Kenyataan yang terjadi dalam kehidupan, kedua kecerdasan ini sangat jarang diperhatikan oleh sebagian manusia. Terutama orang tua. Banyak orang tua yang hanya memperhatikan prestasi akademik saja, demi anaknya mendapatkan prestasi di bidang akademik itu orang tua rela mengeluarkan banyak uang untuk mengambil guru privat atau dengan cara mengikutkan les-les tambahan diluar jam sekolah. Dan kurang sekali menyadari akan kepentingan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur untuk melakukan perbuatan bijak dalam menjalin hubungan antar manusia.⁸ Jika seseorang memiliki kecerdasan emosional, maka orang tersebut akan baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Begitupun sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional maka orang tersebut akan bersikap tidak baik dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Inti dari dua kecerdasan tersebut adalah untuk menjaga hubungan baik dengan manusia dan hubungan baik dengan sang khalik. Untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk menumbuhkan kedua kecerdasan tersebut, tidak cukup hanya dengan peran orang tua saja, karna keterbatasan wawasan yang

⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Ruz Media, 2004), hal-98

dimiliki orang tua. Akan tetapi untuk menumbuhkan kecerdasan tersebut dibutuhkan peranan aktif dari seorang guru, terutama guru agama.

F. Metodologi Penelitian

a. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam waktu 1 (satu) Bulan bertempat di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Raudhatul Jannah Kecamatan Cibeer Kota Cilegon.

Sedangkan objek yang akan menjadi target penelitian yaitu siswa dan guru termasuk di dalamnya guru PAI dan guru yang menangani masalah kesiswaan (BK). Dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana peran guru dalam pembinaan IEQ (kecerdasan emosi) siswa.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, mengambil pemahaman yang dijelaskan oleh Bogdan dan Tailor, bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk prosedur untuk penelitian yang menghasilkan diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati oleh seorang peneliti.⁹ Sehingga menjadi informasi yang bisa menjadi sumber pengetahuan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi terbuka pasif (pengamatan), wawancara dan dokumentasi.

⁹ Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 03.

1. Teknik observasi

Teknik observasi adalah pengamat atau peneliti diketahui oleh subyek peneliti. Dan sebaliknya bahwa subyek memberikan kesempatan kepada peneliti atau pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi. Dan subyek sendiri sadar bahwa ada orang yang sedang meneliti tentang hal-hal yang dilakukannya.¹⁰ Jadi dalam observasi, peneliti mengamati bagaimana guru agama memberikan pendidikan kepada murid tentang bagaimana anak memiliki emosi yang baik setelah menghadapi pada suatu kenyataan yang ada. Dan hal itu penulis akan mengamati ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Selain dari itu penulis akan melihat bagaimana peran guru agama dan kepala sekolah ketika mengajar di kelas, yaitu ketika dihadapkan pada anak yang tidak tahu ketika disuruh menjelaskan suatu materi pelajaran. Serta penulis akan melihat bagaimana guru agama dan kepala sekolah dalam memberikan pendidikan tentang bagaimana agar anak bisa memaknai setiap perbuatan yang akan dilakukannya. Semua itu penulis akan mengamati ketika berlangsungnya proses belajar mengajar, dan nantinya akan disesuaikan apakah sesuai dengan teori yang ada.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang melontarkan beberapa pertanyaan kepada subyek (interview) yaitu dengan diwawancarai oleh peneliti. (interviewer) yang mewawancarai. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi, bahwa dalam interview selalu ada dua pihak yang

¹⁰ Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 127

masing-masing mempunyai kedudukan sebagai pengejar informasi (hunter information), sedangkan pihak lainnya dalam kedudukan sebagai pemberi informasi (supleyer information) atau informan.¹¹ jadi setelah melakukan pengamatan secara langsung, peneliti akan mewawancarai kepada guru agama sebagai sumber data utama dan kepala sekolah (sebagai sumber data tambahan). Alasan penulis mewawancarai kepada guru agama dan kepala sekolah (sumber data tambahan) adalah hal ini disebabkan karena kedua-duanya memiliki peran pemahaman yang penting tentang masalah hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan pada perbaikan kepribadian anak. Perlu penulis menegaskan kembali bahwa, sumber data utama disini adalah guru agama da kepala sekolah karena kedua-duanya memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan tertulis yang juga dibutuhkan oleh peneliti yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penguji, bahkan dijadikan bahan untuk dianalisis sebagai data utama. Adapun dokumentasi tersebut yaitu berupa dokumen-dokumen seperti profil SMA IT Raudhatul Jannah, buku rapor, kegiatan siswa/I SMA IT Raudhatul Jannah yang (diambil dari foto).

Secara singkat, Teknik penelitian yang akan ditempuh selama dilapangan diantaranya : *pertama* mencari informasi langsung dari guru melalui wawancara. *Kedua* observasi dokumentasi. Namun sebelumnya

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jogjakarta: Andi Ofsett, jilid III, Cetakan : 27), hal. 193.

peneliti akan meminta persetujuan atau surat izin penelitian kepada lembaga atau kepala sekolah tersebut. Dan secara operasional, dalam wawancara dan observasi tersebut akan dilaksanakan secara bertahap.

d. Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dimaksudkan bahwa peneliti menjelaskan tentang kondisi riil pendidikan Emosional Siswa di SMA IT Raudhatul Jannah Cibeber Kota Cilegon.

Sedangkan analisis kualitatif digunakan pada saat meneliti pelaksanaan pendidikan riil mengenai pendidikan Emosional Siswa di SMA IT Raudhatul Jannah Cibeber Kota Cilegon.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini secara garis besar dibagi menjadi lima bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, perumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat dalam Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kondisi Objektif Sekolah Menengah Atas (SMA) IT Raudhatul Jannah Cilegon meliputi Profil Sekolah yang mencakup Identitas Madrasah, Struktur Madrasah, Keadaan Guru Dan Pegawai, Keadaan Siswa, Kurikulum serta Proses Pembelajaran dan Visi dan misi yang mencakup Visi SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon, Misi SMAIT Raudhatul Jannah Cilegon.

Bab III Peranan guru agama dalam mengembangkan emosional siswa yang meliputi Peran Guru, Kecerdasan Emosional, Peran Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional.

Bab IV Deskripsi Hasil Penelitian, meliputi Peranan Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa, Kecerdasan Emosional Siswa SMA IT Raudhatul Jannah dan Analisis Data Tentang Peranan Guru Agama Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa.

Bab V Penutup, meliputi Kesimpulan Dan Saran-saran